BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunci keberhasilan perawatan gigi pada anak selain ditentukan oleh pengetahuan klinis dan pengetahuan dokter gigi, sebagian juga ditentukan oleh kesanggupan anak untuk bekerja sama selama perawatan. Hal tersebut menyebabkan dokter gigi yang merawat pasien anak harus mampu melakukan pengelolaan perilaku agar pasien bersikap kooperatif. Umumnya, anak yang datang untuk dirawat berperilaku kooperatif dan dapat menerima perawatan gigi dengan baik apabila diperlakukan dengan benar sesuai dengan pengelolaan perilaku. Sebagian anak berperilaku non kooperatif serta bersikap negatif pada perawatan gigi (Masitahapsari, 2009).

Banyak orang tua memberikan pandangan bahwa unit pelayanan kesehatan gigi merupakan hukuman bagi anak, misalnya apabila anak malas menyikat gigi anak akan dibawa ke dokter gigi lalu disuntik atau dicabut giginya. Hal ini tentu saja dapat merubah pola pikir anak yang menganggap mereka tidak perlu pergi ke unit pelayanan kesehatan gigi apabila mereka tidak membuat suatu kesalahan (Ramadhan, 2010).

Kecemasan atau rasa takut pada anak juga dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*), orang tua yang tidak konsisten, aturan atau disiplin yang terlalu berlebihan, kritikan yang terlalu berlebihan dari orang tua atau lingkungan sekitar, kurangnya sosialisasi anak dengan orang lain dan adanya kegagalan atau frustasi yang terus menerus. Salah satunya adalah rasa takut pada perawatan gigi. Pada umumnya rasa takut timbul

akibat pengalaman perawatan gigi yang buruk semasa kanak-kanak, oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa pencegahan timbulnya rasa takut harus dimulai pada usia dini. Rasa takut akan perawatan gigi dapat juga diakibatkan oleh pengaruh lingkungan misalnya keluarga (Mashar, 2011).

Rasa takut adalah emosi primer yang diperoleh bayi setelah lahir, rasa takut merupakan respon primitif dan merupakan mekanisme protektif untuk melindungi seseorang dari bahaya dan pengerusakan diri. Rasa takut dapat digunakan untuk menghindarkan anak dari keadaan bahaya baik fisik maupun sosial (Budiyanti dan Yulianingsih, 2001).

Hasil Penelitian Swastini, Tedjasulaksana dan Nahak (2006), dari 91 orang anak yang berobat ke Poli Gigi Puskesmas IV Denpasar Barat, 5 orang (5,49%) anak laki-laki menyatakan tidak takut terhadap semua tindakan perawatan gigi; 8 orang (8,79%) anak yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 5 orang perempuan menyatakan takut dengan semua tindakan perawatan gigi dan 78 orang anak (85,73%) yang terdiri dari 40 orang anak laki-laki dan 38 orang anak perempuan menyatakan takut terhadap beberapa tindakan perawatan gigi.

Todd dan Walker *dalam* Nurmini (2010), memperlihatkan bahwa dari survey terhadap 6000 orang, 43% menyatakan menghindari pergi ke dokter gigi kecuali mengalami masalah pada giginya, sampel tersebut 58% mengatakan bahwa sebagian alasannya adalah karena takut pada dokter gigi. Insidensial rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi sebanyak 16% ditemukan pada anak-anak usia sekolah.

Salah satu akibat dari rasa takut terhadap perawatan gigi oleh dokter gigi adalah penderita merasa enggan untuk berobat masalah gigi, dan hanya mencari

pengobatan dengan pengetahuannya sendiri, yang akhirnya sering ditemukan gigi tersebut karies atau sudah berubah menjadi lebih parah. Keadaan ini merupakan tantangan bagi tenaga kesehatan gigi maupun perawat gigi (Gandasari, 2007).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SDN 3 Petang menyatakan disana belum pernah dilakukan penelitian kesehatan gigi, sehubungan dengan informasi tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran rasa takut akan perawatan gigi pada anak SDN 3 Petang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran rasa takut akan perawatan gigi pada siswa Sekolah Dasar Nomor 3 Petang tahun 2018?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui gambaran rasa takut akan perawatan gigi pada siswa SDN 3 Petang tahun 2018.

2. Tujuan khusus

a. Menghitung frekuensi siswa SDN 3 Petang yang memiliki rasa takut terhadap perawatan gigi tahun 2018.

b. Menghitung frekuensi siswa SDN 3 Petang yang memiliki rasa takut terhadap perawatan gigi berdasarkan sumber rasa takut akan perawatan gigi tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan gigi setempat sehubungan dengan perawatan yang akan dilakukan pada siswa SDN 3 Petang Tahun 2018.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang rasa takut akan perawatan gigi pada siswa SDN 3 Petang Tahun 2018.
3. Dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut.